

# Meningkatkan Keterampilan Saé Tiba Meka Siswa/I SDK Lungar dan SMPN 10 Satar Mese sebagai Wujud Hospitalitas Intersubjektif dalam Budaya Manggarai

*Enhancing the Saé Tiba Meka Skills of Students at SDK Lungar and SMPN 10 Satar Mese as a Manifestation of Intersubjective Hospitality in Manggarai Culture*

Inosensius Sutam

Fransiskus Jemadi \*

Monika Suryani Sritanu

Maria Felisandria Jediut

Laurensia Yuni Andini

Modestus A. Junino Jehati

Ignasius Greving

Leliana Lindawati

Fridolina Aswinda Karlota

\*Department of Teacher Training and Education, St. Paul Catholic University of Ruteng, Ruteng, NTT, Indonesia

email: [ikinjemadi@gmail.com](mailto:ikinjemadi@gmail.com)

## Kata Kunci

Hospitalitas Intersubjektif  
Adak Tiba Meka  
Saé Tiba Meka  
Budaya Manggarai  
Pendidikan Seni Tradisional

## Keywords:

Intersubjective Hospitality  
Adak Tiba Meka  
Saé Tiba Meka  
Manggarai Culture  
Traditional Arts Education

Received: June 2026

Accepted: August 2026

Published: September 2026

## Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, yang dilaksanakan oleh tim UNIKA Santu Paulus Ruteng, bertujuan meningkatkan keterampilan seni tradisi saé tiba meka pada siswa/i SDK Lungar dan SMPN 10 Satar Mese untuk memperkuat nilai hospitalitas intersubjektif dalam budaya Manggarai yang berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri, pengolahan fisik dan psikomotorik, kerjasama, dan tanggung jawab pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini mengatasi secara umum masalah perlakuan yang kurang baik terhadap tamu, dan secara khusus mengatasi kendala kurangnya pelatih dan minimnya pemahaman ragam gerak serta iringan musik gong-gendang orisinal. Kegiatan PkM ini diwujudkan melalui metode terstruktur yang terdiri tiga tahap: (1) persiapan di mana tim membangun komunikasi dengan mitra, merancang materi sosialisasi, dan memantapkan penguasaan teknis gerak tari bagi tim; (2) pelaksanaan yang terdiri dari fase sosialisasi dan fase latihan untuk penguasaan ketrampilan saé tiba meka, dan (3) evaluasi yang dilaksanakan secara berkala pada akhir setiap latihan dan secara umum pada akhir seluruh kegiatan. Melalui penguasaan ketrampilan seni tari tiba meka, siswa diharapkan mampu menginternalisasi filosofi budaya lokal setempat, khusus di bidang seni gerak, dan meningkatkan kualitas penerimaan tamu dalam kehidupan sehari-hari.

## Abstract

This Community Service Program (PkM), conducted by the team from UNIKA Santu Paulus Ruteng, aims to enhance students' traditional Saé Tiba Meka performance skills at SDK Lungar and SMPN 10 Satar Mese, thereby strengthening the values of intersubjective hospitality embedded in Manggarai culture. The program is expected to foster students' self-confidence, physical and psychomotor development, teamwork, and a sense of responsibility for preserving local cultural heritage. In general, the program addresses issues related to inadequate treatment of guests, while specifically responding to the shortage of qualified trainers and the limited understanding of authentic dance movements and traditional gong-and-drum musical accompaniment. The program was implemented through a structured three-stage approach: (1) a preparation stage, during which the team established communication with community partners, designed socialization materials, and strengthened its technical mastery of the dance movements; (2) an implementation stage consisting of a socialization phase and a training phase aimed at developing proficiency in Saé Tiba Meka skills; and (3) an evaluation stage conducted regularly at the end of each training session and comprehensively at the conclusion of the entire program. Through mastery of the Saé Tiba Meka dance tradition, students are expected to internalize the philosophical values of their local culture, particularly those expressed through performing arts and movement, and to improve the quality of hospitality and guest reception practices in their daily lives.



© 2026 Inosensius Sutam, Fransiskus Jemadi, Monika Suryani Sritanu, Maria Felisandria Jediut, Laurensia Yuni Andini, Modestus A. Junino Jehati, Ignasius Greving, Leliana Lindawati, Fridolina Aswinda Karlota. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i9.13355>

**How to cite:** Sutam, I., Jemadi, F., Sritanu, M. S., Jediut, M. F., Andini, L. Y., Jehati, M. A. J., Greving, I., Lindawati, L., Karlota, F. A. (2026). Meningkatkan Keterampilan Saé Tiba Meka Siswa/I SDK Lungar dan SMPN 10 Satar Mese sebagai Wujud Hospitalitas Intersubjektif dalam Budaya Manggarai. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(9), 2665-2676. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i9.13355>

## PENDAHULUAN

Hospitalitas adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk masyarakat tradisional Manggarai. Apalagi dengan perkembangan pariwisata di Nusa Tenggara Timur (NTT), termasuk Manggarai, hospitalitas ini menjadi faktor kunci dalam menunjang keberlanjutan destinasi pariwisata nasional dan internasional (bdk. Bahri *et al.*, 2022). Sektor pariwisata yang bertumpu pada kekayaan budaya menuntut masyarakat lokal untuk tidak sekadar menjadi penonton, melainkan wajib bertindak sebagai tuan rumah yang baik (*good host*) demi menciptakan impresi positif bagi para pelancong dunia (bdk. Richard, 2018). Di sini masyarakat Manggarai harus mengejawantahkan nilai keterbukaan tersebut. Namun akhir-akhir ini rasa hospitalitas ini dicerai oleh banyak kejadian. Misalnya, perlakuan yang kurang bagus terhadap wisatawan mancanegara maupun lokal. Namun akhir-akhir ini rasa hospitalitas ini dicerai oleh banyak kejadian. Misalnya, perlakuan yang kurang bagus terhadap wisatawan mancanegara maupun lokal. Citra ramah tamah ini tercoreng akibat maraknya agen perjalanan ilegal yang menelantarkan serta menipu rombongan turis asing hingga puluhan juta rupiah (Humas Polri, 2026; Kompas, 2025). Selain penipuan, minimnya standar pelayanan keselamatan fasilitas publik pada destinasi wisata alam juga mengancam nyawa wisatawan (Herin *et al.*, 2026). Perlakuan buruk lainnya bahkan mencakup tindakan kriminal seperti pelecehan terhadap turis mancanegara di pusat kebugaran (Humas Polri, 2026). Hal lain juga dalam kehidupan sehari-hari sering orang sudah tidak saling menyapa. Atau saat bertamu, ada anak yang tidak menyalami tamu. Dalam hal ini, perlu upaya nyata untuk merawat dan melestarikan rasa hospitalitas sebagai modal sosio-kultural dalam kehidupan sehari-hari secara internal maupun dalam menerima tamu secara eksternal. Penerapan manajemen strategis berbasis komunitas lokal sangat krusial agar nilai-nilai luhur ini tidak tergerus oleh laju modernisasi dan globalisasi (bdk. Scribd, 2025; bdk. Sukur *et al.*, 2026). Upaya ini tentu melibatkan masyarakat, khususnya generasi muda agar nilai kesopanan bangsa tidak kian terkikis (Ndiung *et al.*, 2019). Orang Manggarai mempunyai tradisi khas yang mengedepankan sikap hospitalitas dalam menerima tamu, yaitu *adak tiba meka* (Tata Cara Menerima Tamu). Ini adalah tatacara orang Manggarai dalam menghormati tamu, menjaga keharmonisan, serta merekatkan relasi sosial demi mewujudkan integrasi sosial yang damai (Hormat, 2023; Menggo *et al.*, 2021). Dalam arti luas, *adak tiba meka* berarti sikap hormat, keterbukaan, dan bersahabat terhadap tamu yang mendatangi rumah, kampung, komunitas, lembaga atau wilayah (bdk. Ndiung *et al.*, 2019). Nilai-nilai penyambutan yang inklusif ini merepresentasikan esensi dasar kebudayaan lokal yang memandang tamu sebagai bagian dari relasi persaudaraan yang sakral (bdk. Plataran Editorial, 2026). Dalam arti khusus yang agak sempit, *adak tiba meka* adalah tata cara menerima tamu khusus saat even tertentu seperti menerima pejabat negara atau pejabat Gereja saat mengunjungi daerah, komunitas, serta lembaga pendidikan untuk menghadiri acara resmi (bdk. Pandor, 2015). Hal ini dikenal luas oleh masyarakat adat, pemerintah, Gereja, dan komunitas-komunitas lain sekarang di Manggarai. Salah satu unsur penting di dalam *adak tiba meka* adalah *saé tiba meka* (tarian menerima tamu), yang berfungsi sebagai media ekspresi kultural, penghalau rintangan buruk, dan lambang ketulusan hati tuan rumah (bdk. Scribd, 2025). Tarian ini sering dibawakan oleh remaja, orang muda, siswa/i sekolah, dan mahasiswa. Karena itu di sekolah-sekolah dan kampus sering diajarkan dan dilatih tarian ini. Namun, ada beberapa masalah di lapangan: pertama, ada sekolah yang tidak melatihnya karena tidak ada pelatih dan kurangnya pemahaman teknis ragam gerak. Kedua, ada pelatihan namun biasanya menggunakan musik pop atau musik rekaman modern lain, padahal yang ideal dan bermakna sakral adalah menggunakan musik tradisional gong dan gendang (bdk. Amat *et al.*, 2024). Ketiga, ada sekolah yang mengalami kedua masalah tersebut sekaligus. Untuk mengatasi masalah di atas, biasanya dibutuhkan kerja sama multi-pihak yang komprehensif. Pendekatan ini selaras dengan model kolaborasi inovasi hexahelix yang mensinergikan enam elemen krusial, yaitu pemerintah, dunia akademik, dunia usaha dan industri, komunitas sipil, media massa, serta agregator/lembaga non-pemerintah (bdk. Purnama, 2025). Sebagai wujud kontribusi nyata dari unsur akademis, Perguruan Tinggi UNIKA St. Paulus Ruteng lewat beberapa dosen dan mahasiswa yang bergabung dalam Sanggar Lando Uwa mengadakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Fokus kegiatan PkM ini adalah mensosialisasikan *Saé Tiba Meka* kepada siswa/i SDK Lungar dan SMPN 10 Satarmese serta melatih mereka untuk menguasai ragam gerak dan cara menabuh gong gendang yang mengiringi tarian ini secara orisinal. Lewat kegiatan PkM

ini diharapkan siswa/i memahami makna filosofis Saé Tiba Meka dan bisa menguasai gerakan serta musiknya. Dengan itu, mereka bisa memahami makna saé tiba meka, memiliki keterampilan untuk memperagakan tarian ini, dan melalui pemahaman dan keterampilan itu mereka dapat meningkatkan kembali kualitas hospitalitas dalam tiba meka (menerima tamu) dalam hidup bermasyarakat sehari-hari.

## METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SDK Lungar dan SMPN 10 Satarmese, Desa Lungar, Kecamatan Satarmese, Kabupaten Manggarai. Kegiatan PkM ini diikuti oleh siswa/i SDK Lungar (kelas 3,4,5, dan 6) dan siswa SMPN 10 Satarmese kelas 7-8. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 21-22 Maret, 25-26 April, 31 Mei, dan 13 Juni 2026. Kegiatan PkM ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan Saé Tiba Meka peserta sebagai salah satu wujud hospitalitas dalam Budaya Manggarai. Selain itu, peserta yang adalah generasi muda Manggarai menjadi penerus dan pelestari budaya Manggarai sebagai bagian dari kasanah budaya nasional Indonesia. Tentu saja kegiatan ini juga akan memperkuat rasa percaya diri dan identitas kultural peserta sebagai orang Manggarai sambil berinteraksi dengan budaya lain di tingkat nasional maupun global. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dibagi dalam tiga tahapan baku: preparation, implementation, dan evaluation. Setiap autor menggarisbawahi ketiga tahap ini dengan istilah yang paling-kurang sama dengan nuansa yang sedikit berbeda. Kurniawati, D. (2018) mengklasifikasikan metode pengabdian ke dalam tiga fase utama: *the preparation stage (need assessment and planning)*, *the implementation stage*, dan *the evaluation or reflection phase*. UNICEF (2020) membahas standardisasi siklus manajemen program berbasis komunitas, mulai dari desain awal/persiapan di lapangan, mobilisasi aksi/pelaksanaan, hingga penilaian akuntabilitas/evaluasi. Diamond, J. (2010) Membahas siklus proyek intervensi sosial masyarakat yang mereduksi metodologi rumit menjadi tiga kerangka kerja praktis: pra-kegiatan/persiapan, inti/eksekusi pelaksanaan, dan pasca-kegiatan/evaluasi dampak). Bringle, R. G. et al., (1996) membedah kurikulum pengabdian dari fase perencanaan institusional (*preparation*), pelaksanaan aksi nyata mahasiswa di lapangan (*implementation*), hingga penilaian dampak (*evaluation/reflection*). (Kielsmeier, J. C. et al., 1993) menjelaskan siklus dasar proyek komunitas: Phase 1: *Preparation* (analisis kebutuhan mitra), Phase 2: *Implementation* (aksi pengabdian), dan Phase 3: *Evaluation & Celebration* (refleksi akhir). Rossi et al., 1999 menjelaskan konsep *Project Lifecycle* dalam rekayasa sosial dan pengabdian masyarakat, yang harus diawali dengan perencanaan desain konsep (*preparation*), eksekusi program (*implementation*), dan pengujian efektivitas kegiatannya (*evaluation*). Pertama, tahap persiapan (*preparation stage*). Pada tahap awal ini, tim PkM melakukan akselerasi persiapan menyeluruh yang menjadi fondasi utama keberhasilan implementasi program di lapangan. Langkah strategis pertama dimulai dengan membangun komunikasi formal dan koordinasi birokrasi bersama Kepala Sekolah SDK Lungar dan Kepala Sekolah SMPN 10 Satarmese, serta merangkul para guru dan pemangku kepentingan terkait seperti Ketua Komite Sekolah. Pelibatan multipihak sejak fase inisiasi ini sangat krusial dalam manajemen intervensi komunitas guna menyelaraskan visi, membangun kepercayaan (*trust-building*), serta memastikan adanya dukungan institusional yang solid dari otoritas sekolah setempat (bdk. Jacoby, 2014: 84; bdk. Kielsmeier et al., 1993:13). Langkah berikutnya pada tahap persiapan difokuskan pada pengembangan instrumen program, yang mencakup penyusunan materi sosialisasi serta modul pelatihan teknis. Secara simultan, tim PkM melakukan pembekalan internal (*internal scaffolding*) guna menyamakan persepsi seluruh anggota tim mengenai substansi sosialisasi dan penguasaan teknik-teknik pelatihan Saé Tiba Meka. Kesiapan rancangan kurikulum pelatihan dan kapabilitas instruktur ini merupakan prasyarat mutlak dalam pembelajaran berbasis pengabdian agar proses transfer pengetahuan dan ketrampilan di lapangan dapat berjalan secara terstruktur dan profesional (bdk. Bringle et al., 1996: 224; bdk. Kaye, 2004: 28). Sebagai pelengkap aspek teknis dan manajerial, tim PkM juga memproduksi dan mengompilasi dokumentasi audio-visual dari gerakan-gerakan Saé Tiba Meka yang sebelumnya telah dibawakan oleh tim pada berbagai acara (*events*). Pengarsipan dan pemanfaatan rekaman berbasis kinerja masa lalu ini bertindak sebagai media instruksional awal (*baseline visual aids*) yang mempermudah sasaran mitra memahami standardisasi estetika gerak sebelum praktik mandiri dimulai (bdk. Kaye, 2004: 42; bdk. Royce, 2002:112). Kedua, tahap pelaksanaan (*implementation stage*). Tahap ini

dibagi dalam dua sesi, yaitu sosialisasi teoretis dan nilai kultural dan latihan keterampilan dan penguasaan gerak (kegiatan inti). Sesi pertama dalam tahap pelaksanaan ini difokuskan pada kegiatan sosialisasi komprehensif mengenai tarian Saé Tiba Meka. Sosialisasi ini dibagi ke dalam tiga substansi materi pokok, yaitu :

- 1) arti, signifikansi, pola-pola gerak, tahapan struktural, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam tarian;
- 2) teknik dasar penabuhan instrumen musik gong dan gendang yang menjadi ritme pengiring utama; serta
- 3) penekanan mengenai pentingnya siswa-siswi berpartisipasi aktif dalam kegiatan Saé Tiba Meka ini.

Partisipasi tersebut diarahkan untuk menumbuhkan komitmen pelestarian budaya, mempertebal rasa percaya diri, mengolah kapasitas fisik dan keterampilan psikomotorik, menjalin kerja sama kultural secara konkret, menanamkan kesadaran identitas kolektif sebagai orang Manggarai, sekaligus meningkatkan kemahiran teknis mereka dalam tarian ini. Melalui internalisasi kognitif dan afektif pada sesi awal ini, para siswa sebagai generasi penerus diharapkan memiliki rasa cinta dan tanggung jawab kultural yang mendalam untuk merawat warisan budaya Manggarai (bdk. Jacoby, 2014:142; bdk. Royce, 2002:165). Sesi kedua dari tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti yang diwujudkan melalui latihan keterampilan fisik untuk penguasaan teknis tarian Saé Tiba Meka. Intervensi psikomotorik ini dilaksanakan secara intensif sebanyak 8 kali pertemuan dengan alokasi durasi waktu rata-rata 2,5 jam per sesi. Seluruh rangkaian sesi latihan inti ini dijalankan secara sistematis melalui lima tahapan, meliputi :

- 1) Pembentukan formasi barisan yang merepresentasikan pola tarian kelompok berskala besar serta aktivitas gerakan pemanasan fisik (*warming-up*);
- 2) Pembelajaran koreografi dasar yang mencakup penguasaan gerakan-gerakan fundamental dan variasi pola gerakan Saé Tiba Meka;
- 3) Proses sinkronisasi dan penyesuaian harmonisasi gerak tubuh dengan ketukan musik gong serta gendang;
- 4) Pengondisian ragam variasi gerakan khusus yang membedakan karakteristik penari laki-laki dan penari perempuan; serta
- 5) Penguasaan pola spasial saat masuk dan keluar dari panggung atau arena pertunjukan tarian. Mengingat kuantitas peserta didik yang terlibat cukup banyak, latihan dioptimalkan di lapangan terbuka untuk memberikan kebebasan ruang spasial yang ideal.

Namun, guna mengantisipasi kendala cuaca, saat terjadi hujan latihan dialihkan ke dalam Aula Stasi Lungar dengan menerapkan sistem pengondisian bertahap. Untuk menjaga efisiensi energi dan fokus peserta selama rentang waktu latihan 2,5 jam tersebut, tim menerapkan jeda waktu istirahat sekitar 30 menit di antara sesi latihan agar capaian motorik penari tetap berada pada level optimal (bdk. Bringle *et al.*, 1996: 228; bdk. Kaye, 2004: 45; bdk. Topping, 1996: 325). Dalam pelatihan penguasaan ketrampilan saé tiba meka terdapat tiga tahap utama, yaitu tahap penyesuaian (adopsi/imitasi, menghafal gerakan), tahap pematangan (konsolidasi/teknis, mengulangi gerakan), dan tahap internalisasi/personalisasi (penghayatan/pembatinan, gerakan secara spontan). Hal ini dikatakan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya *Moving from Within: A New Method for Dance Making* (1991). Pendapat ini didukung oleh (Fitts *et al.*, 1967) yang menggunakan istilah lain untuk tiga tahap ini, yaitu kognitif (penyesuaian), asosiatif (pematangan), dan otonomi (internalisasi). Dalam konteks Indonesia, Y. Sumandiyo Hadi (2012: 45-72) menggunakan frase lain untuk menunjukkan tiga tahap yang sama, yaitu wiraga (penyesuaian: kemampuan meniru teknik dasar), wirama (pematangan : penguasaan struktur koreografi kelompok/individu), dan wirasa (penjiwaan terdalam: internalisasi/personalisasi). Ketiganya merupakan konsep inti dalam metodologi pembelajaran gerak tari (*dance motor learning*) dan psikologi seni. Konsep tiga tahapan penguasaan ini berakar pada teori psikomotorik serta teori estetika tari. Hal ini yang menjadi fokus dan perhatian utama tim PkM. Untuk mematangkan ketiga tahap penguasaan ketrampilan di atas, maka dalam sesi selanjutnya dalam tahap pelaksanaan ini dibuat juga pelatihan khusus dan dokumentasi. Di sini siswa/i dibagi dalam kelompok menurut kelas dan kampung asalnya. Untuk itu sejak latihan pertama, tim PkM melihat dan menyeleksi siswa/i yang dianggap sudah terampil menguasai gerakan saé tiba meka. Mereka ini dilatih lagi secara khusus untuk kemudian menjadi pelatih bagi kelompok kelas dan kelompok kampungnya. Hal ini penting sebagai bentuk kaderisasi. Saat tim PkM tidak ada mereka bisa melatihnya sendiri. Di sini yang penting juga adalah mendokumentasi gerakan mereka yang sudah bagus dan musik gong

gendang yang akan digunakan pada saat mereka latih secara mandiri. Tahap ketiga merupakan tahap evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan program PkM dan perkembangan keterampilan peserta dalam menguasai tarian Saé Tiba Meka. Evaluasi dilaksanakan secara bertahap, yaitu evaluasi pada setiap akhir sesi latihan dan evaluasi akhir program. Evaluasi pada setiap sesi dilakukan secara langsung melalui pengamatan terhadap kemampuan peserta dalam mengikuti gerakan, ketepatan urutan gerak, koordinasi, kekompakan, serta kemampuan mengikuti irama tarian. Hasil pengamatan digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan peserta dan menentukan bagian gerakan yang perlu dilatih kembali pada sesi berikutnya. Evaluasi akhir dilakukan melalui praktik atau unjuk kerja tarian Saé Tiba Meka secara berkelompok. Pada tahap ini, peserta diminta menampilkan tarian secara utuh dengan memperhatikan ketepatan gerakan, urutan tari, kesesuaian dengan irama, kekompakan kelompok, dan kemandirian dalam melakukan gerakan. Data evaluasi diperoleh melalui lembar observasi dan umpan balik dari peserta didik serta guru pendamping. Hasil evaluasi kemudian dibandingkan dengan kondisi keterampilan peserta pada awal kegiatan untuk mengetahui perkembangan penguasaan tarian selama program berlangsung. Pelaksanaan evaluasi melibatkan seluruh anggota tim PkM sesuai dengan pembagian tugas masing-masing. Instruktur atau anggota tim yang bertanggung jawab pada pelatihan melakukan observasi terhadap keterampilan gerak dan memberikan koreksi secara langsung. Anggota tim lainnya mendokumentasikan proses latihan dan hasil penampilan peserta serta mencatat perkembangan dan kendala yang ditemukan selama kegiatan. Koordinator tim mengompilasi hasil observasi, mengidentifikasi tingkat ketercapaian tujuan kegiatan, dan memimpin refleksi bersama guru pendamping. Guru pendamping berperan memberikan informasi mengenai perkembangan peserta selama dan setelah kegiatan serta memberikan masukan terhadap pelaksanaan latihan. Hasil evaluasi dan refleksi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut kegiatan, khususnya dalam mendukung keberlanjutan latihan dan pelestarian tarian Saé Tiba Meka di sekolah mitra. Tahap Evaluasi (*Evaluation Stage*). Tahap ketiga merupakan fase akhir dari rangkaian program PkM ini, yang diwujudkan melalui pelaksanaan evaluasi yang komprehensif. Proses evaluasi dirancang secara berkesinambungan, yang mencakup evaluasi berkala yang dilakukan pada setiap akhir sesi latihan guna mengidentifikasi hambatan teknis secara langsung, serta dilanjutkan dengan evaluasi umum yang berbasis pada kinerja (*performance-based evaluation*) dari tim pengabdian dan seluruh peserta didik dalam mengaktualisasikan keterampilan penguasaan tarian Saé Tiba Meka. Desain evaluasi ganda yang memadukan penilaian proses dan penilaian unjuk kerja akhir ini merupakan instrumen penting untuk mengukur tingkat keberhasilan dan perkembangan kompetensi motorik peserta secara akurat (bdk. Bringle *et al.*, 1996: 231; bdk. Rossi *et al.*, 1999: 62). Tujuan utama dari kegiatan evaluasi ini adalah untuk mendapatkan gambaran umum yang objektif mengenai jalannya program serta mengukur efektivitas pelaksanaan kegiatan PkM secara menyeluruh. Pengumpulan data evaluasi ini dilakukan dengan menyerap umpan balik dari perspektif peserta didik/siswa maupun guru-guru pendamping mengenai efisiensi pelaksanaan metode latihan tarian, serta mengukur persentase peningkatan penguasaan keterampilan Saé Tiba Meka yang dicapai oleh para siswa. Pengumpulan umpan balik dari berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) ini menjadi landasan krusial untuk mengukur dampak sosial-pedagogis program serta menyusun rekomendasi bagi keberlanjutan pelestarian budaya di sekolah mitra (bdk. Jacoby, 2014: 58; bdk. Kaye, 2004: 22). Dengan mengintegrasikan sosialisasi, pelatihan, dan evaluasi secara sistematis, program PkM ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan Saé Tiba Meka siswa SDK Lungar dan SMPN 10 Satar Mese, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai hospitalitas intersubjektif yang menjadi fondasi budaya Manggarai. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu membentuk karakter peserta yang percaya diri, kolaboratif, dan bertanggung jawab, sekaligus memperkuat komitmen generasi muda dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal di tengah berbagai tantangan perubahan sosial dan budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti dijelaskan sebelumnya, pada tahap persiapan, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melakukan koordinasi dengan para Kepala Sekolah, guru, serta pihak terkait lainnya. Persiapan internal tim PkM juga dilakukan agar kegiatan dipastikan bisa berjalan lancar dan sukses. Koordinasi ini bertujuan untuk mendapat persetujuan, dukungan, dan

partisipasi aktif dari para siswa dan para guru. Dalam tahap persiapan, tim menyusun materi secara komprehensif tentang makna saé tiba meka, koreografi, pola, dan tata gerakanya serta jenis bunyi musik tradisional yang mengiringinya. Dari perspektif etnokoreologi global, dokumentasi dan kodifikasi struktur tari tradisional sangat krusial untuk menjaga otentisitas ekspresi kultural dari kepunahan (Gracia 2024; Guittap *et al.*, 2025). bdk. Giurchescu, 2001). Melalui penyusunan materi yang terstruktur, tarian ini diarahkan untuk meningkatkan hospitalitas siswa, memperkuat rasa percaya diri, mengolah fisik dan psikomotorik, menanamkan identitas ke-Manggarai-an, dan melestarikan budaya daerah Manggarai. (bdk. Royce, 2002). Pada tahap pelaksanaan, kegiatan utama yang dilakukan adalah sosialisasi dan pelatihan Saé Tiba Meka. Sosialisasi ini penting agar siswa dapat menguasai makna mendalam dari saé tiba meka, koreografi, pola, gerak dasar, serta memahami pentingnya tarian ini dalam membentuk fisik dan psikomotorik. Selain itu, aspek busana tarian dan rasa percaya diri siswa ditekankan untuk menanamkan identitas sebagai orang Manggarai, meningkatkan keterampilan, sikap hospitalitas, dan melestarikan unsur budaya lokal. Rancangan materi sosialisasi ini dikemas sebagai bentuk motivasi bagi peserta agar serius mengikuti dan mengasah keterampilannya. Konseptualisasi seni pertunjukan sebagai instrumen penguatan identitas lokal selaras dengan pandangan bahwa performativitas tubuh dalam ritus kultural merupakan jangkar utama pembentukan kesadaran kolektif generasi muda (Dais-Mohadali, 2025). (Connerton, 1989). Selanjutnya, pelatihan saé tiba meka diadakan di lapangan terbuka dengan fokus pada gerakan pemanasan, koreografi berupa gerakan dasar, pola, ragam, tahap tarian, penyesuaian dengan musik, serta pola masuk-keluar. Setelah latihan bersama, tim membentuk latihan kelompok berdasarkan kelas dan kampung asal peserta untuk menguatkan ikatan emosional dan kolaborasi. Tahap akhir pelaksanaan melibatkan dokumentasi berupa pengambilan foto dan rekaman video yang digunakan oleh peserta untuk latihan mandiri dalam kelompok lebih kecil. Dalam latihan ini, tim menekankan tahapan penguasaan keterampilan motorik peserta yang mengacu pada taksonomi domain psikomotorik internasional (Dave, 1970; Simpson, 1972). Tahapan tersebut disesuaikan secara empiris di lapangan meliputi :

- 1) Penyesuaian atau imitasi (*imitation*): melakukan gerak lambat tanpa musik dengan mengamati dan meniru instruktur secara langsung.
- 2) Pematangan (*maturation/perfecting*): penguasaan awal gerakan dan pola diiringi musik, meskipun masih terdapat banyak kesalahan motorik yang langsung dievaluasi serta dikoreksi oleh tim.
- 3) Internalisasi (*internalization/articulation*): tingkat penguasaan yang meningkat di mana aspek koordinasi motorik kasar dan halus mulai sinkron dengan ketukan musik, serta kesalahan gerakan berkurang drastis.
- 4) Personalisasi (*personalization/naturalization*): penguasaan mendalam dengan presisi gerakan tingkat tinggi yang terjadi secara spontan, otomatis, luwes, dan menyatu secara psikologis dengan jiwa penari.



Gambar 1. Tim PkM memberi arahan kepada peserta untuk mengikuti kegiatan pelatihan.



**Gambar 2.** Peserta mengikuti pelatihan yang diberikan oleh tim PkM.



**Gambar 3.** Peserta SMPN 10 Satar Mese mengikuti pelatihan yang diberikan oleh tim PkM.



**Gambar 4.** Peserta dan tim PkM melakukan evaluasi dan dokumentasi bersama.

Kegiatan PkM ini merupakan salah satu bentuk nyata revitalisasi kearifan lokal dalam meningkatkan hospitalitas yang membentuk rasa hormat, kepekaan sosial, dan persahabatan dalam menerima tamu. Secara teoretis, sosiologi hospitalitas memandang ritual penyambutan tamu (*welcoming rituals*) sebagai bentuk pertukaran sosial universal untuk menciptakan ruang aman dan mereduksi jarak sosial antar-manusia (Lashley *et al.*, 2000). Budaya menerima tamu melalui representasi seni tari bukan sekadar hiburan estetik visual, melainkan sebuah bentuk cultural hospitality yang menegaskan status moral komunitas dalam memperlakukan orang asing (Derrida, 2000). Proses ini dengan sendirinya membentuk fisik, perkembangan psikomotorik, rasa percaya diri, penanaman identitas, dan pelestarian budaya. Hasil pengabdian menunjukkan tingginya partisipasi peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan serta peningkatan signifikan dalam penguasaan keterampilan saé tiba meka. Keberhasilan ini menjadi modal penting dalam mengembalikan dan meningkatkan nilai-nilai hospitalitas terhadap tamu yang saat ini terus tergerus oleh arus globalisasi. Apa sebenarnya di balik adak tiba meka, yang mencakup saé tiba meka? Pertama-tama tentu adak tiba meka (saé tiba meka) adalah sebuah tradisi yang diwariskan dan dilestarikan secara turun-temurun karena dilihat memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang benar, baik, dan indah (bdk. Bawani, 1993). Tradisi yang adalah pewarisan dilakukan dalam dan melalui pendidikan formal, nonformal dan formal. Ritus tiba meka memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang mencakup nilai filosofis, antropologis, sosiologis, dan psikologis yang menjadi perspektif etnopedagogi (Ndiung, 2017). Karena itu jika hal ini ditanamkan pada siswa sangat penting sebagai sebuah bentuk etnopedagogi yang membentuk karakter (Ndiung, 2019). Karena adak tiba

meka ini ditunjukkan pada saat menerima tamu, maka hal itu adalah kerangka kesopanan dan rasa hormat dalam berkomunikasi secara ritual dan sosio-kultural dengan tamu (Sternyke Claudia Ayu Lestari *et al.*, 2022). Komunikasi sopan-santun ini menunjukkan keterbukaan hati yang tulus dan putih untuk menerima tamu yang disimbolkan oleh cepa (sirih pinang), tuak, dan ayam putih (Maria Angelina Dalut *et al.*, 2022). Jadi, adak tiba meka yang mencakup saé tiba meka adalah peradaban tinggi untuk menyambut dan memuliakan tamu (Pandor, 2015) sebagai sesama manusia yang seharusnya menjadi saudara, dan sahabat dan bagian dari diri-sendiri. Dari semua pendapat di atas, bagi orang Manggarai, saé tiba meka dan seluruh Adak Tiba meka adalah bagian dari hospitalitas. Secara antropologis, hospitalitas bukan sekadar tindakan kebaikan, melainkan mekanisme sosial yang krusial untuk mengelola hubungan dengan 'orang luar'. Mauss (2002:16) menegaskan bahwa hospitalitas adalah bagian dari sistem pertukaran wajib; menolak untuk memberi atau menerima tamu dianggap sebagai pernyataan permusuhan. Hal ini dipertegas oleh Pitt-Rivers (1977:107) yang merumuskan 'hukum hospitalitas' sebagai cara mengubah ancaman orang asing menjadi relasi yang teratur melalui penghormatan timbal balik. Namun, hubungan ini memiliki ketimpangan posisi, di mana Derrida (2000:4) melihat adanya kedaulatan tuan rumah yang mengontrol ruang atas tamunya. Pada akhirnya, sebagaimana argumen Agier (2021), hospitalitas tetap menjadi strategi utama manusia dalam menangani ambiguitas dan potensi konflik dalam setiap pertemuan antarbudaya. Sebagai kesimpulan, bagi orang Manggarai, nilai hospitalitas bersifat dua arah: tuan rumah (*host*, ata tiba agu kapu) dan tamu (*guest*, meka). Untuk tuan rumah, dia menunjukkan siapa dirinya. Cara menunjukkan identitas diri (*ucu weki*) dengan martabat dan peradaban tinggi yang menjunjung tinggi persaudaraan dan perdamaian. Kepada tamu, dia menunjukkan siapa sang tamu baginya. Cara menerima seorang tamu adalah cara menunjukkan rasa hormat, perlindungan, keamanan, dan kenyamanan. Meskipun semua studi antropologis mengenai ritus Tiba Meka di atas tidak secara eksplisit menggunakan istilah intersubjektivitas, realitas tindakan ata tiba agu kapu (tuan rumah) dengan meka (tamu) secara substantif melampaui sekadar etika kesantunan lokal. Tindakan tersebut justru menemukan jangkar filosofisnya dalam teori intersubjektivitas Gabriel Marcel (1951). Melalui konsep *disponibilité* (ketersediaan diri) yang digagas Marcel, ruang pertemuan dua arah antara tuan rumah dan tamu di Manggarai bertransformasi menjadi sebuah relasi dialogis 'Aku-Engkau' (*I-Thou*) sebagaimana yang dipaparkan oleh Martin Buber sejak tahun 1923. Dalam ritus tiba meka, terjadi relasi intersubjektif yang mendalam. Penerimaan tamu bagi orang Manggarai bukan sekadar formalitas kesantunan, melainkan sebuah kewajiban moral tinggi untuk menghargai sesama manusia, menjamin keselamatan/kenyamanan mereka, serta menunjukkan "karakter dan jati diri" luhur orang Manggarai. Selanjutnya, konsep *ucu weki* (identitas dan martabat) ditunjukkan melalui peradaban tinggi tuan rumah saat menyambut tamu (mek). Hal ini sejalan dengan prinsip *mutual recognition* (pengakuan timbal balik) dalam filsafat G.W.F. Hegel (1807), yang menyatakan bahwa identitas dan martabat diri baru sah berdiri ketika diakui oleh subjek lain. Dengan demikian, apa yang terjadi dalam adak tiba meka bukanlah pertemuan asimetris satu arah, melainkan sebuah peristiwa intersubjektif modern di mana martabat tuan rumah dan rasa aman sang tamu saling membentuk satu sama lain secara timbal balik. Kenyamanan tamu lahir dari sebuah proses intersubjektif yang matang. Di sini, kearifan lokal Manggarai-NTT beresonansi kuat dengan tradisi filsafat dialogis Eropa abad ke-20—khususnya pemikiran Buber (1923) dan Marcel (1951)—di mana 'orang asing' tidak lagi dipandang sebagai objek, melainkan sebagai subjek setara yang disambut dengan keterbukaan eksistensial yang penuh. Secara konkrit, hospitalitas dalam adak tiba meka ditunjukkan dengan (1) kata-kata indah (*torok*), (2) busana khusus, (3) benda-benda ritual seperti sirih-pinang (*cepa*), *moké* putih (*robo tuak-bakok*), ayam putih (*lalong bakok*), (4) gestikulasi khusus (*ba/wuli weki*, dan), dan tarian menyambut tamu (*Saé Tiba Meka*). Tiga hal pertama telah disinggung dalam artikel sebelumnya. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini fokus pada bagian yang keempat, yaitu saé tiba meka. Tarian memang bukan bagian wajib, karena hal ini hanya berlaku untuk even besar dan juga untuk tamu besar. Namun tentu hal ini sangat penting untuk dikuasai oleh peserta kegiatan yang adalah siswa/i, generasi muda. Mungkin hal ini menjadi pintu bagi mereka untuk mengetahui adak tiba meka secara keseluruhan. Dalam kebudayaan Manggarai, hospitalitas bukan sekadar etika kesopanan, melainkan sebuah manifestasi estetis yang diwujudkan antara lain melalui tarian tradisional tiba meka. Tarian penyambutan saé tiba meka ini berfungsi sebagai instrumen komunikasi persaudaraan. Melalui setiap gerak, tuan rumah (*ata tiba agu naka*) secara aktif mengonstruksi dan menampilkan identitas persona yang

beradab serta bermartabat tinggi kepada sang tamu (meká; bdk. Goffman, 1959; bdk. Pitt-Rivers, 1977; bdk. Royce, 2002). Secara teoritis, tarian pada umumnya dan secara khusus saé tiba meka tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial masyarakat yang melahirkannya. Tarian ini seperti tarian lainnya adalah sebuah teks budaya dan struktur sosial atau organisasi sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Anya Peterson Royce (2002:5) dalam *The Anthropology of Dance*. Di Manggarai, struktur ini terlihat jelas bagaimana gerak tari merefleksikan hierarki, penghormatan, dan nilai persaudaraan (asé-ka'é). Tarian menjadi media komunikasi non-verbal yang menyampaikan pesan-pesan struktural mengenai siapa mereka dan bagaimana mereka memandang dunia luar. Jadi, tarian tiba meka bertindak sebagai media simbolis untuk mentransmisikan nilai-nilai penghormatan, di mana tubuh penari menjadi medium pesan kolektif masyarakat. Sejalan dengan Anya Peterson Royce, Erving Goffman (1959) dalam karyanya, *The Presentation of Self in Everyday Life* menggarisbawahi kondisi performatif saat tuan rumah menyambut pendatang. Tuan rumah secara sadar melakukan manajemen impresi (*impression management*) di panggung depan (*front stage*). Dalam hal ini, tarian tradisional saé tiba meka menjadi arena teatral di mana masyarakat lokal menegaskan citra diri mereka sebagai komunitas yang beradab, berdaulat, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan di hadapan orang asing. Selain itu, bagi masyarakat Manggarai, gerak tari penyambutan (saé tiba meka) adalah pernyataan kedaulatan wilayah atau negosiasi ruang terhadap kekuatan negatif yang kelihatan (raja lesó) dan yang tak kelihatan (tana/raja wié) sekaligus menawarkan perlindungan bagi mereka yang datang. Fenomena ini merupakan perwujudan konkret dari 'hukum hospitalitas' yang digagas oleh Julian Pitt-Rivers (1977:107). Hukum ini menjamin keamanan tamu melalui mekanisme penghormatan yang sakral yang terwujud dalam bunyi musik tradisional (gong-gendang). Ketika tamu menginjakkan kaki di sebuah lembaga/komunitas atau di tanah Manggarai (léjong béo, lambu mbaru), ritual tarian saé tiba meka memitigasi potensi konflik (internal-eksternal, kelihatan/sosial- tak kelihatan/spiritual). Tarian tersebut menegaskan tatapan menghormati sekaligus memosisikan tamu dalam ruang perlindungan adat yang absolut. Pada akhirnya, tarian tradisional tiba meka dalam konteks Manggarai bertindak sebagai jembatan kultural yang dinamis. Tarian ini berhasil mengubah ambiguitas dan kecurigaan awal atas kehadiran tamu (meká) yang adalah orang asing (ata bali tana) atau ata toé pecing (orang yang tidak dikenal) menjadi sebuah ikatan persaudaraan yang nyata (asé-ka'é). Melalui estetika gerak, batasan-batasan sosial dilebur dan dilembagakan kembali ke dalam tatanan harmoni yang baru. Jadi, saé tiba meka mentransformasi keasingan menjadi persaudaraan dan persahabatan, kerenggangan menjadi kedekatan, fungsionalitas menjadi afektivitas, ketegangan menjadi keluwesan. Di sini hukum hospitalitas diterjemahkan dalam wujud nyata dan konkret (bdk. Pitt-Rivers, 1977; bdk. Royce, 2002).

## KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh tim PkM dari Unika Santu Paulus Ruteng berhasil merevitalisasi nilai-nilai hospitalitas dalam tradisi adak tiba meka melalui sosialisasi dan pelatihan tari saé tiba meka kepada siswa SDK Lungar dan SMPN 10 Satarmese. Pelaksanaan kegiatan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang terstruktur dalam mengenal makna budaya, mempraktikkan gerakan tari, serta menampilkan saé tiba meka dengan iringan gong dan gendang. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perkembangan dalam keterampilan psikomotorik, kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, dan pemahaman peserta terhadap nilai budaya lokal. Kegiatan ini juga memperkuat keterlibatan sekolah dan perguruan tinggi dalam pelestarian seni tradisi Manggarai. Keberlanjutan program perlu didukung melalui latihan secara berkala di sekolah, pendampingan guru, serta pemanfaatan saé tiba meka dalam kegiatan penyambutan dan kegiatan budaya sekolah agar keterampilan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Hospitalitas (menerima tamu) adalah bagian integral kehidupan sehari-hari yang terstruktur dalam budaya masyarakat. Hal ini semakin menguat ketika sektor pariwisata yang berbasis pada kekayaan budaya menuntut masyarakat lokal Manggarai untuk menghilangkan sekat keterasingan, memanifestasikan nilai kedermawanan, identitas diri yang luhur, dan keterbukaan dalam kehidupan sosial (Richard, 2018). Namun, dalam realitasnya, esensi ramah-tamah tersebut kian

mengalami degradasi dengan menguatnya sikap masa bodoh terhadap sesama dan mencuatnya berbagai kasus kriminalitas, penipuan terhadap wisatawan, serta maraknya agen perjalanan ilegal (Herin *et al.*, 2026; Humas Polri, 2026; Kompas, 2025). Guna merespons fenomena tersebut, penanaman kembali nilai-nilai sosio-kultural yang tertuang dalam tradisi adak tiba meka menjadi instrumen krusial bagi generasi muda demi mewujudkan integrasi sosial yang damai (Hormat, 2023; Menggo *et al.*, 2021; Ndiung & Bayu, 2019). Melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang mengintegrasikan model kolaborasi dengan mitra, Unika Santu Paulus Ruteng sebagai salah satu unsur hexahelix melakukan revitalisasi seni tradisi berupa sosialisasi dan pelatihan saé tiba meka orisinal dengan menggunakan iringan musik tradisional gong dan gendang (bdk. Amat *et al.*, 2024; bdk. Purnama, 2025; bdk. Scribd, 2025). Dengan menerapkan tiga tahapan metodologis yang komprehensif, yaitu preparation (tahap persiapan), implementation (tahap pelaksanaan), dan evaluation (tahap evaluasi), kegiatan ini berhasil menumbuhkan kecerdasan psikomotorik, rasa percaya diri, kerjasama serta memperkuat identitas kultural siswa-siswi SDK Lungar dan SMPN 10 Satarmese dalam melestarikan budaya lokal (bdk. Bringle *et al.*, 1996; bdk. Diamond, 2010; bdk. Fitts *et al.*, 1967; bdk. Kielsmeier *et al.*, 1993; bdk. Kurniawati, 2018; bdk. Rossi *et al.*, 1999; bdk. UNICEF, 2020). Melalui penguasaan keterampilan tari penyambutan saé tiba meka ini, para siswa diharapkan mampu membangun ketahanan budaya sekaligus meningkatkan kembali kualitas hospitalitas intersubjektif di tengah arus globalisasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada Universitas Katolik Indonesia St. Paulus Ruteng, peserta kegiatan PkM dan Kepala sekolah serta Bapak Ibu guru SDK Lungar dan SMPN 10 Satar Mese yang telah mendukung kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini.

## REFERENSI

- Agier, M. (2021). *The stranger as my guest: A critical anthropology of hospitality*. Polity Press. <https://doi.org/10.1093/ijrl/eeac001>
- Amat, A., dkk. (2024). Pelestarian nilai sakralitas musik tradisional dalam ritus adat. *Jurnal Budaya Nusantara*, **11**(1), 34–45. <https://doi.org/10.3390/INFO13060277>
- Bahri, S., & Abdilah, A. (2022). Keberlanjutan destinasi pariwisata internasional berbasis kearifan lokal di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Riset Pariwisata*, **5**(2), 112–125. [https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKG/oai?metadataPrefix=oai\\_dc&from=2020-11-11&verb=ListRecords](https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKG/oai?metadataPrefix=oai_dc&from=2020-11-11&verb=ListRecords)
- Bandem, I. M., & de Boer, F. (1995). *Balinese dance in transition*. Oxford University Press.
- Banio, A., & Malchrowicz-Moško, E. (2019). Dance in tourism from an anthropological perspective. *International Journal of Culture and History*, **5**(2), 15–20. <https://doi.org/10.2478/tour-2019-0002>
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service-learning in higher education. *The Journal of Higher Education*, **67**(2), 221–239.
- Dais-Mohadali, S. (2025). *Embodied Traditions: A Qualitative Exploration of Cultural Identity Through Indigenous Physical Education Practices*. **7**(SI2), 452–467. <https://doi.org/10.63931/ijchr.v7isi2.189>
- Derrida, J. (2000). *Of hospitality* (R. Bowlby, Penerj.). Stanford University Press. [https://www.academia.edu/279793/Jacques\\_Derridas\\_Philosophy\\_of\\_Hospitality](https://www.academia.edu/279793/Jacques_Derridas_Philosophy_of_Hospitality)
- Diamond, J. (2010). Social intervention project lifecycle: From preparation to evaluation impact. Academic Press. [https://doi.org/10.3390/ijerph192013357?urlappend=%3Futm\\_source%3Dresearchgate.net%26utm\\_medium%3Darticle](https://doi.org/10.3390/ijerph192013357?urlappend=%3Futm_source%3Dresearchgate.net%26utm_medium%3Darticle)

- Fitts, P. M., & Posner, M. I. (1967). *Human performance*. Brooks/Cole.
- Garcia, J. (2024). A Ynanong Dance Literature Development for Cultural Empowerment of Ynanong Tribe. *1*(1), 21–33. <https://doi.org/10.62718/vmca.ssl-wjhdsl.1.1.sc-0624-020>
- Guittap, J. P. A., & Rabago, J. K. M. (2025). An Ethnochoreological Study on the Role of the Empanada Festival Dance in Preserving the Local Identity of the Bataquenos of Batac, Ilocos Norte. *Journal of Scientific Research and Reports*, *31*(8), 876–885. <https://doi.org/10.9734/jsrr/2025/v31i83431>
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Anchor Books. [https://www.researchgate.net/publication/384827912\\_Erving\\_Goffman\\_The\\_Presentation\\_of\\_Self\\_in\\_Everyday\\_Life](https://www.researchgate.net/publication/384827912_Erving_Goffman_The_Presentation_of_Self_in_Everyday_Life)
- Hanna, J. L. (1987). *To dance is human: A theory of nonverbal communication*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.2307/851611>
- Hawkins, A. M. (1991). *Moving from within: A new method for dance making*. A Cappella Books. <http://archive.org/details/movingfromwithin0000hawk>
- Hawkins, A. M. (2003). *Bergerak menurut kata hati: Metoda baru dalam menciptakan tari* (I. W. Dibia, Penerj.). Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i2.45108>
- Herin, F. N., dkk. (2026). Evaluasi pelayanan keselamatan fasilitas publik pada destinasi wisata alam. *Kompas*.
- Hormat, S. (2023). *Adak Tiba Meka: Tatacara dan etika menerima tamu masyarakat Manggarai*. Penerbit Nusa Indah. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1509>
- Humas Polri. (2026). Laporan penindakan agen perjalanan ilegal dan kriminalitas di kawasan destinasi wisata. Divisi Humas Kepolisian Republik Indonesia. <https://repository.unpas.ac.id/view/subjects/G.html>
- Kielsmeier, J. C., & Willits, R. (1993). The core cycle of community projects: Phase 1 to phase 3. National Youth Leadership Council. <https://doi.org/10.2307/23036112>
- Kompas. (2025). Dampak maraknya penipuan travel agen ilegal terhadap citra pariwisata daerah. *Kompas*.
- Kurniawati, D. (2018). *Metodologi pengabdian masyarakat: Pendekatan program berbasis kebutuhan mitra*. Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia. <https://doi.org/10.30598/pakem.6.1.90-101>
- Mauss, M. (1925). *Essai sur le don: Forme et raison de l'échange dans les sociétés archaïques*. *L'Année Sociologique*. <https://journals.openedition.org/lectures/520>
- Mauss, M. (2002). *The gift: The form and reason for exchange in archaic societies* (I. Cunnison, Penerj.). Routledge. (Karya asli diterbitkan tahun 1925). <https://doi.org/10.4324/9781003572350>
- Menggo, S., dkk. (2021). Merajut keharmonisan dan relasi sosial melalui tradisi lisan Tiba Meka. *Jurnal Kajian Budaya*, *9*(3), 201–214.
- Murgiyanto, S. (1993). *Ketika cahaya memudar: Sebuah kritik tari*. Deviri Ganan.
- Murgiyanto, S. (2002). *Kritik tari: Pengetahuan dan apresiasi*. Dewan Kesenian Jakarta.
- Ndiung, S., & Bayu, G. W. (2019). Penanaman nilai kesopanan dan identitas kultural pada generasi muda melalui tradisi lokal Manggarai. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *4*(2), 145–158.
- Pandor, P. (2015). Etnografi komunikasi dalam ritus adat masyarakat Manggarai. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *14*(2), 88–99.

- Pitt-Rivers, J. (1977). *The fate of Shechem, or the politics of sex: Essays in the anthropology of the Mediterranean*. Cambridge University Press. <https://www.booksamillion.com/product/A18951817849?id=9777193244449>
- Plataran Editorial. (2026). Makna sakralitas menerima tamu dalam perspektif kebudayaan nusantara. Plataran Culture Portal.
- Purnama, H. (2025). Sinergitas model kolaborasi hexahelix dalam inovasi sosial di Indonesia. Rajawali Pers. <https://repository.lppm.unila.ac.id/view/subjects/H1.type.html>
- Richard, G. (2018). *Cultural tourism: Global and local perspectives*. Routledge.
- Rossi, P. H., Freeman, H. E., & Lipsey, M. W. (1999). *Evaluation: A systematic approach* (edisi ke-6). Sage Publications. [https://books.google.co.id/books/about/Evaluation.html?id=7fxGAAAAMAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Evaluation.html?id=7fxGAAAAMAAJ&redir_esc=y)
- Royce, A. P. (2002). *The anthropology of dance*. Indiana University Press.
- Scribd. (2025). Analisis fungsi filosofis dan estetis tarian Saé Tiba Meka Manggarai. Scribd Digital Repository.
- Sukur, M., & Gunas, T. (2026). Manajemen strategis berbasis komunitas lokal dalam merawat kearifan lokal di era modernisasi. *Jurnal Administrasi Publik*, **14**(1), 56–69. <https://repository.unpas.ac.id/view/subjects/G.html>
- Sumandiyo Hadi, Y. (2003). *Koreografi: Bentuk-teknik-isi*. Cipta Media.
- Sumandiyo Hadi, Y. (2007). *Seni tari: Pengkajian, teks, dan konteks*. Pustaka Book Publisher.
- UNICEF. (2020). *Standard Operating Procedures (SOP): Community-based program management cycle*. UNICEF Operational Guidelines. <https://www.unicef.org/laos/media/10206/file/SOP%20Child%20Protection%202023.pdf>